

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membina remaja merupakan hal yang sulit bagi orang tua. Para orang tua banyak menemukan berbagai halangan dan rintangan. Penting untuk diketahui bahwa usia remaja merupakan usia dimana seseorang berada diantara kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja berada dalam kondisi super labil dan mudah terombang-ambing, kondisi jiwanya benar-benar belum stabil. Semua manusia pasti mengalami ketidakstabilan ini. Oleh karena itu para orang tua hendaknya mampu mendewasakan jiwa yang tidak stabil ini dan mampu mengontrol anak remajanya agar tidak terjebak oleh hal-hal yang negatif. Tetapi karena kurang pengawasan oleh para orang tua, anak remaja banyak yang melakukan penyimpangan.

Penyimpangan pada zaman yang serba modern ini remaja menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu. Akan tetapi bertentangan dengan masa remaja yang idealnya. Hendaknya para remaja mengusahakan belajar. Dengan membaca pengetahuan dapat diperluas dan diperdalam diperkaya. Tapi pada kenyataannya remaja sekarang banyak melakukan penyimpangan.

Penyimpangan sosial semakin meningkat dan marak terjadi di masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin canggih, justru berbagai macam bentuk penyimpangan sosial semakin bermunculan dan terjadi. Mulai dari berbagai penyimpangan kecil seperti tato ataupun tindik, sampai tindakan penyimpangan besar bahkan bersifat kriminal seperti pembunuhan semakin meningkat akhir-akhir ini.

Penyimpangan remaja sebagai salah satu masalah atau perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak saja tetapi hal ini awal mulanya adalah dari cara orang tuanyalah yang mendidik anak remajanya dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari dan juga disebabkan karena kurangnya pendidikan di dalam (rumah) maupun di luar (sekolah) khususnya pada anak menuju remaja.

Penyimpangan remaja yang telah menjadi suatu penyakit ditengah-tengah masyarakat, dengan berbagai kasus yang meresahkan orang tua, masyarakat bahkan negara, apa yang dilakukan oleh remaja saat ini sangat membahayakan masyarakat dan berdampak pada kepentingan orang banyak. Salah satu bentuk penyimpangan sosial yang cukup meresahkan dan mengawatirkan perkembangannya, yakni penyimpangan sosial berupa kenakalan remaja menunjukkan perbuatan yang cenderung makin brutal, wujud perilaku kenakalan yang menuju pada kejahatan tersebut seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian, tawuran yang akhirnya membawa korban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan, pornografi, merokok, kecanduan narkoba, homo seksualitas, komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis, pencurian, pemerkosaan bahkan pembunuhan.

Penyimpangan pada remaja dapat pula terjadi bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri, tetapi mungkin penyimpangan remaja merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Mungkin juga karena keadaan ekonomi keluarga dan salah satu yang menonjol adalah kurangnya didikan agama didalamnya.

Agama Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara beribadah dan berbakti kepada Allah Swt, tetapi juga mengatur bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak, hidup bersama dalam keluarga atau rumah tangga, masyarakat dan bangsa. Ibu dan bapak adalah guru yang membimbing dalam setiap rumah tangga dan mereka bertanggung jawab atas keluarganya.

Kenakalan remaja ini harus dipikirkan sungguh-sungguh dan menjadi tanggung jawab yang berat bagi orang tuanya karena kenakalan remaja merupakan suatu masalah yang senantiasa membuat resah dilingkungan masyarakat. Masa remaja adalah masa yang rawanoleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Namun, harus diakui bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.

Keluarga atau orang tua lah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, mematuhi peraturan serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan benar. Hendaknya diberikan oleh keluarga atau orang tua dengan contoh perbuatan, bukan hanya dengan nasehat-nasehat, sebab salah satu sikap kekanakanakan adalah suka meniru. Tetapi banyak kenyataan bahwa orang tua menganggap remeh akhlak pada anak, pembinaan akhlak pada anak adalah hak atas orang tuanya, seperti hak makan dan minum serta nafkah dari mereka.

Bagi keluarga muslim, mendidik anak bukanlah semata-mata dorongan alami dan kodrati melainkan suatu kewajiban orang tua terhadap anak dan merupakan sarana untuk mewujudkan generasi yang tangguh dan kuat. Selain itu, dalam Islam anak

merupakan titipan dari Allah Swt yang nantinya orang tua akan dimintai pertanggung jawab oleh Allah Swt di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S. An Nissa : 9)

Dari ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan orang tua wajib mendidik anak-anak mereka agar mereka nantinya meninggalkan anak yang tangguh dan kuat serta ber-akhlak mulia. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua merupakan upaya yang sangat luhur, pendidikan dan bimbingan diberikan kepada anak sejak dini, serta peran dari orang tua sangat menentukan bentuk, karakter dan perkembangan anak.

Orang tua berkewajiban dalam mengupayakan disiplin diri kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Orang tua wajib mengupayakan pendidikan dalam keluarga dipersiapkan sejak wadah persiapan pembinaan anak dimulai, yaitu sejak awal pembentukan keluarga dengan ketentuan: persyaratan iman dan persyaratan akhlak yang dalam firman Allah Swt :

الرَّانِي لَا يَنْكِحْ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا  
يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Artinya : ” Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin” (Q.S. An Nuur : 3)

Dengan demikian, apapun bentuk perilaku yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk kepribadian yang akan dimiliki anak. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memperhatikan, mempelajari dan mencoba memahami keinginan dan pandangan-pandangan anaknya. Dengan kata lain, anak harus diberi kebebasan mengembangkan dirinya, walaupun orang tua bersifat otoriter, maka hal ini tidak mematikan inisiatifnya, melainkan justru untuk membantu pembentukan kepercayaan diri anak.

Pembahasan ini akan difokuskan bagaimana peran orang tua dalam keluarga, metode Islam dalam pembinaan akhlak remaja dan aplikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja. Ber-akhlak mulia merupakan bagian dari tujuan Pendidikan keluarga, tujuan tersebut membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia berskill, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus ber-akhlak mulia. Penulis beranggapan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, sebab tidak ada artinya skill hebat jika tidak ber-akhlak mulia. Tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, jenius, kreatif tetapi tidak ber-akhlak mulia.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dijawab adalah ”Bagaimana peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Menambah khasanah keilmuan bagi peneliti sebagai calon pendidik agama khususnya Pendidikan Agama Islam

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi guru: memberikan wacana yang baru bagi setiap guru khususnya bagi guru pendidikan agama Islam.
- b. Bagi masyarakat: menjadi cerminan bagi setiap masyarakat dalam mendidik putra/putrinya.